

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat aspek-aspek yang dijadikan sebagai landasan siswa dalam berbahasa yang dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan pondasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Tagiran, 2011:19).

Pada kurikulum 2013 Edisi Revisi terdapat beberapa kompetensi, salah satunya adalah menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda, dan kompetensi ini harus dikuasai oleh siswa. Menelaah berasal dari kata telaah berarti penyelidikan, kajian, pemeriksaan dan penelitian. Kegiatan menelaah teks menganalisis, mengkaji, memeriksa, dan mempelajari dengan teliti.

Kemampuan menelaah fabel adalah “salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa,” (Rahayu, 2021: 67-74). Hal ini tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu Kd 3.12, “menelaah struktur teks dan aspek kebahasaan teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar,” Jelaslah kemampuan memahami struktur dan teks kebahasaan fabel harus dikuasai oleh siswa. Namun di sisi lain siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kedua aspek ini.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 190), fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir, berinteraksi layaknya komunitas manusia, dan juga permasalahan yang dialami oleh kebanyakan manusia. Tokoh binatang yang berperan dalam fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka yang ada baik dan ada juga yang jahat. Mereka mempunyai sifat jujur, sopan, pintar, cerdik, pemalu dan suka member. Namun, ada juga

tokoh binatang yang tidak mempunyai sifat licik, sombong, penipu, dan ingin menang sendiri.

Selain pendapat di atas, Eti (2009: 43) menyatakan fabel adalah cerita binatang yang dapat berlaku seperti manusia dan bersifat didaktif. Dalam cerita fabel disuguhkan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Senada dengan pendapat Eti, Zaidan (2007: 73), mengemukakan bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang mempunyai sifat seperti manusia. Tokoh binatang tersebut hanya dijadikan sarana oleh pengarang untuk memberikan ajaran moral tertentu. Jadi, pemberian ajaran inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya cerita binatang di tengah masyarakat.

Cerita fabel dalam ranah kesusastraan digolongkan dalam, cerita fiksi anak. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Subyantoro 2013: 60) ciri esensial sastra anak-anak dalam menghindari cerita atau dunia imajiner. Secara umum, anak-anak memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap binatang karena beberapa aspek. Hal tersebutlah yang membuat penanaman nilai-nilai moral dan unsur pendidikan dalam cerita pada mudah disampaikan kepada anak-anak.

Fabel berasal dari bahasa latin yaitu *fabula*, yang berarti jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita sebagai bagiam alur. Zaidan, ddk. (2007:73) menyatakan fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang berisi sifat seperti manusia, cerita binatang, satwa cerita. Mengidentifikasi informasi teks fabel, menceritakan kembali isi teks fabel, serta memerankan isi teks fabel.1) Selama ini bahan ajar yang tersedia kurang menekankan pada pendidikan krakter sehingga siswa kurang mampu menangkap nilai-nilai kearifan lokal (kusmana dan Jaja, 2019),2) faktor ketidaksamaan kecepatan siswa dalam

membaca jika teks disajikan dalam bentuk tulisan (Chang dan Millett, 2013) dan 3) faktor kemampuan dalam menyimak jika teks disajikan dalam lisan.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih terbatas. Sebenarnya, pengusunan bahan ajar dapat digali dari folklor suatu daerah. Hampir setiap daerah di Indonesia terdapat cerita binatang atau fabel yang memiliki pesan moral tertentu. Teks fabel biasanya dilestarikan sebagai cerita binatang atau fabel yang memiliki pesan moral tertentu. Teks fabel biasanya dilestarikan sebagai dongeng pengantar tidur atau disajikan dalam suatu teks kearifan lokal. Pelestarian nilai-nilai moral sebagai kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pembelajaran teks fabel kepada para siswa hal ini merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Menurut Nuh (via Mashun, 2014:94), salah satu kelebihan kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar pengetahuan bahasa melainkan sumber aktualisasi diri penggunaannya sebagai konteks soal budaya akademis sesuai dengan pembentukan karakter.

Menurut pengamatan peneliti temukan masalah yang terdapat pada siswa kelas VII A SMPN Kota Baru yang masih sulit dalam menelaah cerita fabel yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter budaya lokal, hal disebabkan karena guru-guru masih menggunakan cerita fabel dari luar daerah untuk menelaah dalam membangun karakter budaya lokal pada siswa, sehingga penyebabnya bagi siswa yaitu: siswa sulit menelaah cerita yang diberikan, pemahaman mengkaji cerita fabel sangat minim. Seharusnya guru memberikan cerita fabel yang ada didaerah sekitar sehingga membuat pemahaman siswa tumbuh dengan sendirinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Menelaah Cerita Fabel Berdasarkan Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa SMP”**. dengan tujuan mengkaji cerita fabel berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter budaya lokal pada siswa SMP.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diteliti adalah;

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII A SMPN Kota Baru dalam menelaah cerita fabel berdasarkan nilai pendidikan karakter?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas VII A SMPN Kota Baru dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII A SMPN Kota Baru dalam menelaah cerita fabel berdasarkan nilai pendidikan karakter?
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa kelas VII A SMPN Kota Baru dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelas?

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoretis, yaitu memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan. Manfaat teoretis yang lain adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran cerita fabel.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian tentang “kemampuan menelaah cerita fabel berdasarkan karakter Pada Siswa kelas VII A SMPN Kota Baru” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, siswa, guru dan sekolah